

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease atau disebut juga Covid-19 masih menjadi masalah besar bagi sebagian negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Pada 8 April 2022 peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 mencapai 78.302 kasus dengan total sebaran 6.028.413 kasus di seluruh Indonesia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022). Akibat dari penyebaran virus yang cepat, *World Health Organization* menetapkan secara resmi status Covid-19 sebagai pandemi sejak Maret 2020. WHO juga menyatakan bahwa penyakit ini hampir menyebar di seluruh belahan dunia. Oleh karena itu, untuk dapat mempertahankan pergerakan dari berbagai sektor kehidupan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menghimbau seluruh masyarakat untuk hidup berdampingan dengan Covid-19.

Pandemi mengakibatkan terbatasnya pergerakan dalam aspek-aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Awal pandemi, seluruh kegiatan pendidikan terpaksa dialihkan secara *online*. Dilansir dari laman sindonews (2020), para pengajar melaksanakan kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai aplikasi belajar yang tersedia. Penyelenggaraan pendidikan berbasis *online* disebut dengan pembelajaran *e-learning*. Namun, ternyata metode pembelajaran *e-learning* menurunkan motivasi peserta didik untuk belajar (Masban, 2021). Masalah lain yang ditimbulkan oleh *e-learning* adalah penundaan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas (Maharani, 2021).

Fenomena ini membuat Kemendikbud mengeluarkan keputusan dengan siaran Pers Nomor: 97/sipres/A6/III/2021 tentang “Dorong Akselerasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Pemerintah Umumkan Keputusan Bersama

Empat Menteri.” Dilansir dari Digitalbisa.id (2021) Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM-T) dilaksanakan secara *hybrid* ataupun *blended*. Kedua metode ini digunakan sebagai jalan keluar dari keterbatasan akibat pandemi Covid-19. Harapannya, dengan adanya metode ini proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar walaupun dilaksanakan secara luring dan daring.

Pembelajaran *blended-learning* merupakan metode belajar yang mengkolaborasikan antar pembelajaran tatap muka (*in person*) dan pembelajaran berbasis daring (*online*). Bonk dan Graham (2006) menyatakan bahwa *blended-learning* adalah kolaborasi antara sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) dan sistem pembelajaran online (dengan menggunakan teknologi komputer) untuk mendistribusikan pembelajaran. Thorne (2003) menyatakan *blended-learning* adalah jalan keluar untuk menjawab masalah dalam menciptakan pembelajaran dan pengembangan tiap peserta didik. Keberadaan metode *blended-learning* dapat meningkatkan potensi pembelajaran di lingkup pendidikan sehingga terciptanya pola hidup siswa yang lebih *responsive*.

Penerapan metode pembelajaran *blended-learning* menyebabkan banyak perubahan, sehingga menuntut penyesuaian diri bukan hanya dari peserta didik tetapi juga tenaga pendidik. Penyesuaian diri dapat terjadi dengan cepat, tetapi juga seringkali berhadapan hambatan. Kendala yang muncul pada tenaga pendidik terkait dengan keterampilan teknologi, dan akses ke teknologi.

Dilansir dari laman berita fenomena terkait penerapan *blended-learning* terjadi juga di SMA Trimurti Surabaya, dimana ternyata penggunaan aplikasi pendukung dalam menyelenggarakan proses pembelajaran online tidak mengurangi *learning loss* dan belum menjamin proses belajar berjalan dengan baik (Kharisma, 2022). Ketika proses pembelajaran berlangsung, didapatkan

rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan masih banyak aktivitas belajar yang terlewatkan. Peristiwa ini disebabkan oleh jauhnya pantauan guru terhadap siswa yang belajar di rumah sama hanya dengan orangtua dari siswa yang ternyata tak selalu dapat memantau anaknya dikarenakan pekerjaan mereka.

Penyesuaian diri adalah sebuah proses saat seseorang belajar akan suatu perilaku tertentu agar dapat menghadapi situasi dan kondisi yang sesuai dengan lingkungannya (Bal & Singh, 2015). Menurut Sinha (2014) penyesuaian diri ialah suatu proses ketika individu menempatkan hubungan yang memuaskan antara diri sendiri dan lingkungan. Haber dan Runyon (1984) juga mengemukakan definisi dari penyesuaian diri ialah transformasi seseorang untuk senantiasa dapat mengontrol kondisi yang slalu berubah-ubah.

Menurut Soraya (2019) masing-masing orang mempunyai kemampuan serta kesulitan yang beragam sehingga mempunyai metode untuk menyesuaikan diri yang beragam pula. Ada manusia yang lebih gampang menyesuaikan diri dan ada pula manusia yang kurang sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada studi ini membahas tentang penyesuaian diri antara tenaga pendidik dan metode pembelajaran *blended-learning*. Demi menanggulangi dan mencari solusi terhadap rintangan-rintangan yang dihadapi maka diperlukan daya juang.

Daya juang atau *adversity quotient* disebut juga ketangguhan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan hidup yang ada pada setiap manusia serta mengubah menjadi suatu kesempatan. Tingkatan kemampuan yang dipunyai berdampak pada kesanggupan dalam melewati masalah hidup dan dapat memberikan kegunaan besar bagi kesuksesannya. Sehingga, Tenaga pendidik

dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan bertahan atas rintangan dan tantangan, gigih saat berhadapan dengan kesulitan, berpegang teguh pada prinsip dan cita-cita mereka (Santos, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Katolik Santa Maria II. Berdasarkan hasil dari wawancara pada tanggal 17-18 Mei 2022, kepada tujuh orang guru, tiga laki-laki dan empat perempuan ditemukan bahwa adanya kendala-kendala secara internal dan eksternal saat proses pembelajaran *blended-learning*. Sehingga, mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *blended-learning*.

Peneliti juga menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* yang berisi indikator terkait penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 34 responden dari total 40 orang, didapati bahwa 85% guru memiliki kendala-kendala dalam menyesuaikan diri dengan metode *blended-learning*. Seperti halnya dalam penyusunan media pembelajaran yang interaktif dan mudah terserap oleh murid-murid. Kendala lain berkaitan dengan pengawasan murid-murid, terutama mengawasi murid yang ada di rumah. Koneksi jaringan yang kadang kurang stabil juga menjadi masalah bagi para guru.

Menariknya, walau tenaga pendidik memiliki banyak kendala-kendala dalam proses pembelajaran baru, metode *blended-learning* terus diterapkan di sekolah SD Katolik Santa Maria II Malang. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti terkait dengan penyesuaian diri pada para guru sudah baik atau belum dan mungkinkah tingkat *adversity quotient* para guru memiliki kaitan dengan tingkat penyesuaian diri. Karena, individu yang mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi segala kesulitan dalam kehidupannya. Sehingga, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mencari tahu hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri terhadap pembelajaran *Blended-Learning* pada guru di SD Katolik Santa Maria II Malang. Sebab, fenomena ini menjadi problematika yang cukup krusial bagi dunia pendidikan saat ini di pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian terkait hubungan kedua variabel tersebut masing jarang apalagi dikaitkan dengan metode pembelajaran *blended-learning*.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri terhadap pembelajaran *Blended-Learning* pada guru di SD Katolik Santa Maria II Malang?”

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yakni guna memahami ada hubungan antara *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri terhadap pembelajaran *Blended-Learning* pada Guru di SD Katolik Santa Maria II Malang.

Diharapkan pula penelitian pada fenomena ini dapat memberikan kegunaan yang baik yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan kita bersama tentang korelasi antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri guru terhadap pembelajaran *blended-learning* yang utamanya terjadi bersamaan dengan adanya Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Sekolah

Membantu meningkatkan khasanah pengetahuan bagi Instansi sekolah tentang keterkaitan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri para tenaga pendidik. Sehingga, memiliki jalan keluar yang tepat untuk menangani masalah tersebut.

b. Bagi para peneliti selanjutnya

Dapat memperoleh bahan referensi untuk mempelajari lebih lanjut mengenai salah satu fenomena yang terjadi pada saat masa pandemi dan kaitan antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada pembelajaran *Blended-Learning* yang dirasakan oleh para guru.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan wujud penelitian yang menjadi dasar acuan dalam penelitian yang dilaksanakan saat ini. Adapun acuan-acuan tersebut yakni:

Penelitian oleh Fitriany (2008) melalui judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Responden sebanyak 65 mahasiswa perantauan di Fakultas Psikologi. Diperoleh hasil dari penelitian tersebut ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan. Kesimpulannya mahasiswa perantauan dengan *adversity quotient* tinggi maka penyesuaian diri yang baik, sedangkan mahasiswa perantauan dengan *adversity quotient* rendah mempunyai penyesuaian diri sosial yang tak baik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek dan tempat.

Dimana subjeknya adalah mahasiswa rantau psikologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan dalam studi ini subjeknya merupakan tenaga pendidik di SD Katolik Santa Maria II Malang.

Penelitian kedua diselenggarakan oleh Jannah (2015) memiliki judul “Hubungan Antara Kecerdasan *Adversity* dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kalasan”. Tujuan dari studi ini yakni untuk memahami hubungan antar kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial pada murid-murid di SMPN 4 Kalasan. Pendekatan kuantitatif jenis korelasional yang dipakai dalam penelitian ini. Ada 192 siswa sebagai sampel dari populasi sebanyak 383 siswa. Subjek diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Diperoleh hasil dari studi membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antar kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial pada siswa-siswi SMPN 4 Kalasan.

Penelitian ketiga oleh Dara dkk (2020) dengan judul “Penyesuaian Sosial Berdasarkan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Rantau”. Tujuan dari studi ini ialah demi memahami peran *Adversity Quotient* pada mahasiswa luar kota dalam membentuk penyesuaian sosial. Ada 164 mahasiswa perantauan tahun pertama di Malang merupakan subjek dalam studi ini. Skala *Adversity Response Profile* (ARP) dan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) digunakan dalam penelitian. Diperoleh hasil terdapat korelasi positif antara *Adversity Quotient* dan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau yang sedang kuliah pada tahun pertama.

Terakhir, studi yang dilakukan oleh Musdalipa (2020) berjudul “Penyesuaian Diri dan Daya Juang pada Mahasiswa Asing Thailand di Samarinda”. Studi ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran penyesuaian diri

dan daya juang pada mahasiswa asing Thailand di lingkup akademik IAIN kota Samarinda. Metode kualitatif fenomenologi yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini juga menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Didapatkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tiga orang subjek dalam penelitian ini mempunyai penyesuaian diri yang berbeda-beda. Subjek pertama dengan inisial EL mempunyai penyesuaian diri yang baik terkhusus aspek hubungan interpersonal. Subjek kedua MR dan SL mempunyai penyesuaian diri yang baik dalam aspek kelekatan. Begitupun pada variabel daya juang, hasil subjek berbeda-beda. EL mempunyai *Endurance* sebagai aspek yang baik. MR mempunyai daya juang yang buruk. SL mempunyai daya juang yang baik dikedua aspek yakni aspek *control* dan *reach*.

Urgensi pada penelitian ini adalah pentingnya penyesuaian diri yang tinggi pada guru di SD Katolik Santa Maria II Malang terhadap metode pembelajaran *blended-learning* dan kaitannya dengan *adversity quotient*. Argumentasi penelitian ini bahwa tingkat *adversity quotient* yang tinggi dapat mendukung pencapaian penyesuaian diri pada guru di SD Katolik Santa Maria II Malang terhadap metode pembelajaran *blended-learning*. Penyesuaian diri yang tinggi dapat meningkatkan performa kinerja pada guru, sehingga membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan di SD Katolik Santa Maria II Malang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *adversity quotient* yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*; dengan tingkat penyesuaian diri guru di SD Katolik Santa Maria II Malang.